Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2532-2546
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Pemahaman dan Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Understanding and Internalizing Moral Values in Islamic Religious Education Learning

[*1]Eka Purwanti, [2]Ipah Khadijah
[1-2]Universitas Islam Nusantara, Indonesia
*e-mail: ekapurwanti3@gmail.com

Abstrak: *Pembelajaran PAI di sekolah pada kenyataannya masih sering menempatkan aspek kognitif sebagai orientasi utama. Peserta didik diajarkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun sebagai materi pembelajaran, tetapi nilai tersebut belum selalu hadir dalam perilaku keseharian mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman dan proses internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami nilai akhlak, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan sikap menghormati guru, sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui budaya religius madrasah, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta interaksi sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya religius dan keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik melalui proses habituasi dan pengalaman sosial. Proses internalisasi tersebut masih menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan luar sekolah, media sosial, serta perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu didukung oleh budaya sekolah religius dan pembiasaan nilai secara berkelanjutan dalam kehidupan madrasah. Penelitian ini terbatas pada dua madrasah ibtidaiyah.*
Kata Kunci: *Internalisasi Nilai; Nilai Akhlak; Pembelajaran PAI; Budaya Religius; Madrasah Ibtidaiyah*

Abstract: *Islamic Religious Education (PAI) learning in schools still often places the cognitive aspect as its main orientation. Students are taught honesty, discipline, responsibility, and good manners as learning materials, but these values are not always present in their daily behavior. This study aims to analyze students' understanding and the process of moral value internalization in PAI at MI Al Munawwaroh 1 and MI Al Munawwaroh 2. This study employed a qualitative case study approach through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers and students as research subjects. The findings show that students have understood moral values, such as discipline, responsibility, honesty, politeness, and respect for teachers, as part of their daily behavior. The internalization of moral values takes place through the madrasah's religious culture, habituation of religious activities, teacher role modeling, and social interaction in everyday school life. Religious culture and teacher exemplarity play an important role in shaping students' behavior through habituation and social experience. However, the process still faces challenges from social media, peer environments, and*

differences in students' family backgrounds. The study shows that Islamic education should be supported by a sustainable religious school culture and value habituation. The study is limited to two madrasah ibtidaiyah.
Keywords: *Values Internalization; Moral Values; Islamic Education; Religious Culture; Madrasah Ibtidaiyah*

Pendahuluan

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang berlangsung begitu cepat membawa pengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik, termasuk dalam cara mereka berinteraksi, berperilaku, dan memahami nilai dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan akhlak kembali menjadi perhatian ketika sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial peserta didik mulai mengalami perubahan di tengah lingkungan digital yang semakin terbuka. Pendidikan karena itu tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana nilai dan perilaku dibentuk melalui pengalaman pendidikan yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Pendidikan karakter dalam konteks modern juga menuntut sekolah untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan moral dan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan digital (Arif et al., 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena pembelajaran agama tidak hanya berhubungan dengan pemahaman materi keislaman, tetapi juga pembentukan akhlak dan kebiasaan hidup peserta didik.

Pembelajaran PAI di sekolah pada kenyataannya masih sering menempatkan aspek kognitif sebagai orientasi utama. Peserta didik diajarkan mengenai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun sebagai materi pembelajaran, tetapi nilai-nilai tersebut belum selalu hadir dalam perilaku keseharian mereka. Kusdiana (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi sehingga pembentukan akhlak belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Padahal, pendidikan akhlak tidak berhenti pada kemampuan memahami konsep moral secara teoritis, tetapi berkaitan dengan bagaimana nilai tersebut diterima, dihayati, dibiasakan, dan menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hafidz et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menempatkan pendidikan karakter tidak hanya pada aspek *moral knowing*, tetapi juga *moral feeling* dan *moral action* sebagai satu kesatuan dalam pembentukan perilaku peserta didik (Arif et al., 2023).

Pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai. Mashuri dan Fanani (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai akhlak merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung melalui pemahaman, penghayatan, pembiasaan, hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu. Internalisasi pada hakikatnya tidak hanya berupa penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga proses transformasi nilai ke dalam kehidupan peserta didik melalui pengalaman sosial dan religius yang berlangsung secara terus-menerus (Sari et al., 2021). Pendidikan moral karena itu tidak cukup hanya berada pada tahap *moral knowing*, tetapi juga perlu sampai pada *moral feeling* dan *moral action* agar nilai benar-benar hidup dalam diri peserta didik (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Akhlak pada akhirnya tidak

hanya dipahami sebagai konsep yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga hadir melalui pengalaman sosial dan religius yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pada tingkat madrasah ibtidaiyah, proses internalisasi nilai memiliki karakteristik yang berbeda dibanding jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peserta didik usia sekolah dasar cenderung lebih mudah menerima nilai melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan keteladanan dibanding melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Pembentukan akhlak karena itu tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya religius yang hidup dalam aktivitas keseharian madrasah. Ulfah dan Suyadi (2021) menunjukkan bahwa budaya religius di madrasah dapat terlihat melalui pembiasaan salam, doa bersama, kegiatan ibadah, interaksi sosial, serta berbagai praktik keseharian yang dilakukan secara terus-menerus oleh peserta didik. Fauzi dan Yusuf (2021) juga menjelaskan bahwa budaya religius madrasah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Praktik-praktik tersebut perlahan membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak peserta didik juga sering kali berlangsung melalui pengalaman keseharian yang hadir dalam budaya sekolah. Anam et al. (2024) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan aturan formal sekolah, tetapi juga mencakup pola interaksi, keteladanan guru, kebiasaan sehari-hari, dan atmosfer religius yang secara tidak langsung membentuk perilaku peserta didik. A. F. Lubis (2019) menegaskan bahwa *hidden curriculum* memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai moral lebih mudah diterima peserta didik melalui kebiasaan dan pengalaman yang mereka alami secara langsung dalam kehidupan sekolah. Nilai moral dan spiritual dalam banyak situasi justru lebih mudah diinternalisasi melalui pengalaman yang dialami peserta didik secara langsung dibanding melalui penyampaian materi secara verbal (Hakim, 2022). Guru dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang perilaku, sikap, dan kebiasaannya diamati serta ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keteladanan guru bahkan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai akhlak di lingkungan pendidikan Islam (Irawan et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak berlangsung semata melalui penyampaian materi pembelajaran. Mashuri dan Fanani (2021) menempatkan pembiasaan dan budaya sekolah sebagai bagian penting dalam internalisasi nilai akhlak, sedangkan A. R. Lubis (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI lebih mudah membentuk perilaku peserta didik ketika didukung oleh keteladanan guru dan budaya religius yang hidup dalam keseharian sekolah. Penelitian Sari et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai agama melalui metode pembiasaan mampu membentuk perilaku religius peserta didik secara lebih efektif karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai budaya salam, sapa, dan senyum di lingkungan madrasah juga memperlihatkan bahwa praktik keseharian dapat menjadi media internalisasi nilai moral melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Akhlak pada akhirnya tidak hanya dibentuk melalui apa yang diajarkan guru, tetapi juga melalui apa yang dilihat, dialami, dan dibiasakan peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas strategi pembentukan karakter, budaya religius sekolah, atau peran guru dalam pendidikan moral secara umum. Kajian yang secara khusus melihat hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap nilai akhlak dengan proses internalisasinya dalam pembelajaran PAI pada tingkat madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman nilai dan internalisasi nilai merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam pembentukan perilaku peserta didik. Pemahaman terhadap nilai akhlak belum tentu menghasilkan perilaku yang sesuai apabila tidak didukung oleh pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan internalisasi nilai akhlak peserta didik dalam pembelajaran PAI di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui praktik pembelajaran, budaya religius madrasah, serta pengalaman keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian pemahaman peserta didik terhadap nilai akhlak dan proses internalisasinya secara bersamaan dalam pembelajaran PAI pada tingkat madrasah ibtidaiyah, yang dalam penelitian terdahulu masih relatif terbatas. Kajian ini diharapkan memperjelas peran pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya religius madrasah dalam mengubah pemahaman nilai menjadi perilaku sehari-hari peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam pemahaman dan internalisasi nilai akhlak peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pembiasaan, interaksi sosial, keteladanan guru, dan budaya religius yang hidup dalam keseharian peserta didik di lingkungan madrasah. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata peserta didik di lingkungan sekolah (Hasiara, 2018). Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami proses sosial, pengalaman, dan interaksi yang berlangsung dalam pembentukan akhlak peserta didik secara lebih holistik.

Penelitian dilaksanakan di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2 dengan pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*. Kedua madrasah dipilih karena dinilai memiliki praktik pembelajaran PAI dan budaya religius yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian pada dua lokasi ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai akhlak dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik serupa. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru PAI, wali kelas, dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta aktivitas keseharian di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, tata tertib madrasah, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Observasi dilakukan untuk memahami praktik pembelajaran PAI, pembiasaan religius, interaksi sosial peserta didik, serta berbagai

bentuk budaya sekolah yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam penelitian studi kasus, observasi menjadi bagian penting untuk memahami fenomena sosial secara langsung dalam konteks kehidupan nyata (Hasiara, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik terhadap nilai akhlak, proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI, strategi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai akhlak di lingkungan madrasah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan memperkuat validitas data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles et al. (2014) yang meliputi *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification*. *Data condensation* dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. *Data display* dilakukan melalui penyajian data secara naratif untuk memudahkan peneliti memahami pola, hubungan, serta proses internalisasi nilai akhlak peserta didik di lingkungan madrasah. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan validitas dan konsistensi data penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling menguatkan. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi penting dilakukan untuk meningkatkan *credibility, dependability, confirmability, dan transferability* data penelitian (Susanto et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman peserta didik terhadap nilai akhlak dalam pembelajaran PAI

Peserta didik di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2 pada umumnya telah memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai akhlak dipahami sebagai perilaku baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bentuk akhlak yang paling sering dipahami peserta didik meliputi sikap sopan santun, menghormati guru, berkata jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menjaga hubungan baik dengan teman.

Pemahaman peserta didik terhadap nilai akhlak terlihat dari cara mereka memaknai perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dipahami sebagai sikap menghormati guru, berbicara sopan, tidak berkata kasar kepada teman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mematuhi aturan yang berlaku di madrasah. Sebagian peserta didik juga mengaitkan akhlak dengan kebiasaan membantu teman dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memandang akhlak sebagai bagian dari perilaku sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mengenai akhlak

sebagai perilaku baik dalam kehidupan sosial sejalan dengan konsep pendidikan moral yang menempatkan nilai moral sebagai pedoman dalam hubungan individu dengan lingkungan sosialnya (Sholeh et al., 2022).

Pemahaman terhadap nilai akhlak tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berkembang melalui kebiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Peserta didik terbiasa memberi salam dan berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki kelas, mengikuti doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, menjaga sikap sopan ketika berbicara dengan guru maupun teman, serta mengikuti berbagai pembiasaan religius yang diterapkan di lingkungan madrasah. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membantu peserta didik memahami bentuk perilaku yang dianggap baik dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai lebih mudah terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Muslimah et al., 2024).

Pembelajaran akhlak di kedua madrasah juga tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi dihubungkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Materi mengenai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dikaitkan dengan aktivitas keseharian peserta didik di sekolah maupun di rumah sehingga nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami. Guru juga berupaya memberikan contoh konkret mengenai perilaku akhlak melalui cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan dalam pembentukan perilaku peserta didik. Keteladanan dan pembiasaan bahkan menjadi bagian penting dalam pendidikan moral karena peserta didik lebih mudah memahami nilai melalui contoh yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Sholeh et al., 2022).

Peserta didik juga lebih mudah memahami nilai akhlak ketika pembelajaran PAI dihubungkan dengan praktik keseharian di lingkungan sekolah. Nilai disiplin tidak hanya dijelaskan melalui materi pembelajaran, tetapi juga dibiasakan melalui kegiatan datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, dan melaksanakan kegiatan ibadah bersama. Sikap hormat kepada guru dipahami melalui budaya salam dan berjabat tangan, sedangkan nilai tanggung jawab dibentuk melalui kebiasaan menjaga kebersihan kelas dan menyelesaikan tugas sekolah. Pembelajaran akhlak dengan demikian tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman konkret yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Praktik tersebut menunjukkan bahwa budaya religius sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami nilai moral melalui pengalaman sosial dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus (Fauzi & Yusuf, 2021).

Pemahaman peserta didik terhadap nilai akhlak menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengenali bentuk perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sosial, terutama yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman akhlak peserta didik masih berada pada tahap *moral knowing*, yaitu tahap ketika peserta didik mulai memahami nilai moral sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Arif et al., 2023). Akan tetapi, pemahaman terhadap nilai

akhlak tidak berkembang hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga melalui pengalaman sosial, pembiasaan, dan budaya religius yang mereka alami di lingkungan madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan moral peserta didik tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum* berupa kebiasaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang hidup dalam keseharian peserta didik (A. F. Lubis, 2019).

Pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin memperlihatkan bahwa nilai akhlak lebih mudah dipahami ketika peserta didik mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai akhlak dengan demikian tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan pengalaman sosial peserta didik. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI akan lebih mudah membentuk pemahaman dan perilaku peserta didik ketika nilai-nilai akhlak dihubungkan dengan praktik keseharian serta didukung oleh lingkungan religius yang konsisten di sekolah (A. R. Lubis, 2024).

Internalisasi nilai akhlak melalui budaya religius madrasah

Internalisasi nilai akhlak di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2 tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya religius yang hidup dalam aktivitas keseharian madrasah. Berbagai pembiasaan religius diterapkan secara rutin dalam kehidupan sekolah, seperti salam dan berjabat tangan dengan guru, doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta penggunaan bahasa yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah.

Budaya religius di kedua madrasah telah menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik. Peserta didik terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan guru sebelum memasuki kelas, mengikuti doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, serta menjaga sikap sopan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius formal, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh penting dalam membentuk perilaku moral peserta didik melalui kebiasaan, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan pendidikan (Tabassum et al., 2024).

Tabel 1. Bentuk Pembiasaan Religius dan Nilai Akhlak yang Dibentuk

Bentuk Pembiasaan Religius	Nilai Akhlak yang Dibentuk
Salam dan berjabat tangan	Sopan santun dan hormat kepada guru
Doa bersama sebelum pembelajaran	Religius dan disiplin
Salat berjamaah	Tanggung jawab dan kebersamaan
Menjaga kebersihan kelas	Kepedulian dan tanggung jawab
Budaya antre dan tertib	Disiplin dan menghargai orang lain

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pembiasaan religius di lingkungan madrasah tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan nilai sosial dan moral peserta didik. Salam dan berjabat tangan misalnya tidak hanya dipahami sebagai bentuk kebiasaan religius, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap hormat dan sopan santun kepada guru. Begitu pula kegiatan menjaga kebersihan kelas yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik.

Pembentukan akhlak peserta didik juga lebih mudah dilakukan melalui pembiasaan dibanding hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah cenderung lebih cepat memahami nilai ketika mereka melihat, mengalami, dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak tidak hanya dilakukan melalui penjelasan materi di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan dan budaya religius yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Pendidikan moral pada dasarnya tidak cukup hanya menempatkan peserta didik pada tahap mengetahui nilai moral, tetapi juga memerlukan pengalaman sosial yang memungkinkan nilai tersebut dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Arif et al., 2023).

Budaya religius yang diterapkan di madrasah secara perlahan membentuk pengalaman sosial dan religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan religius sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial mereka. Peserta didik terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan kelas tanpa harus selalu diperintah, menggunakan bahasa yang sopan kepada guru, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam kegiatan belajar kelompok. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi mulai hadir dalam perilaku keseharian peserta didik di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang religius dan suportif pada dasarnya dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku prososial, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral melalui pengalaman interaksi sehari-hari (Tabassum et al., 2024).

Proses internalisasi nilai akhlak juga berlangsung melalui interaksi sosial antara guru dan peserta didik, di samping melalui pembiasaan religius. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Guru membiasakan berbicara dengan bahasa yang santun, memberikan teguran secara persuasif kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih mudah menerima arahan dan pembinaan yang diberikan guru. Keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari menjadi bagian penting dalam proses pembentukan perilaku peserta didik karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap figur yang mereka hormati dan temui secara langsung dalam lingkungan sosialnya.

Interaksi yang komunikatif antara guru dan peserta didik juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran PAI berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan

sehari-hari. Sikap guru yang ramah, sabar, dan komunikatif secara tidak langsung menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan madrasah. Peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga belajar melalui cara guru berbicara, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme observasi sosial, *modeling*, dan *reinforcement* yang terjadi secara berulang dalam lingkungan sekolah (Fazli et al., 2025).

Proses internalisasi nilai akhlak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya religius yang hidup dalam lingkungan madrasah. Pola interaksi, pembiasaan, keteladanan guru, serta atmosfer religius sekolah menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk perilaku peserta didik. Peserta didik pada akhirnya belajar mengenai nilai moral tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman keseharian yang mereka lihat, rasakan, dan praktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (A. F. Lubis, 2019).

Budaya religius yang diterapkan secara rutin di lingkungan madrasah memperlihatkan bahwa nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi ketika peserta didik mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan salam, doa bersama, salat berjamaah, serta sikap saling menghormati yang dilakukan secara terus-menerus perlahan membentuk perilaku peserta didik dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memerlukan budaya sekolah dan pengalaman sosial yang memungkinkan nilai tersebut hidup dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Keteladanan guru dalam internalisasi nilai akhlak peserta didik

Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai akhlak peserta didik di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga sebagai figur yang perilaku dan sikapnya diamati secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Cara guru berbicara, bersikap, memberikan arahan, hingga memperlakukan peserta didik menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak yang berlangsung di lingkungan madrasah. Dalam pendidikan karakter, guru pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model* yang memengaruhi pembentukan perilaku dan moral peserta didik melalui interaksi sosial sehari-hari.

Guru di kedua madrasah membiasakan berbicara dengan bahasa yang santun, memberikan teguran secara persuasif kepada peserta didik, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga berupaya menjaga kedekatan dengan peserta didik melalui komunikasi yang ramah dan terbuka sehingga peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut secara tidak langsung membentuk suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan membantu peserta didik memahami pentingnya sikap sopan santun, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam membangun komunikasi yang suportif dan memberikan *feedback* secara konstruktif memiliki pengaruh penting dalam membantu

peserta didik mengembangkan perilaku positif dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah (Turner et al., 2024).

Keteladanan guru juga terlihat dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah, di samping dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru membiasakan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah bersama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi dengan guru lain maupun peserta didik. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui perilaku nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari memperlihatkan bahwa pembentukan moral peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui contoh konkret yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik (Muis et al., 2022).

Peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah cenderung lebih mudah menerima pembinaan akhlak melalui contoh perilaku dibanding hanya melalui penyampaian materi secara verbal. Oleh karena itu, guru berupaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, tetapi juga berusaha menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran moral berlangsung melalui pengalaman sosial dan observasi terhadap perilaku yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, individu mempelajari perilaku melalui proses *observational learning* dan *modeling* yang berlangsung dalam lingkungan sosialnya (de la Fuente et al., 2023).

Keteladanan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang berlangsung antara guru dan peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman melihat dan mengalami secara langsung perilaku yang dicontohkan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sikap guru yang ramah, sabar, komunikatif, dan disiplin perlahan membentuk cara peserta didik bersikap dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru juga memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan moral secara teoritis, tetapi juga melalui budaya sekolah dan praktik sosial yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Guru pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dalam arti akademik, tetapi juga sebagai figur moral yang memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai akhlak peserta didik di lingkungan madrasah. Ketika peserta didik melihat konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan guru, nilai akhlak menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai akhlak peserta didik

Proses internalisasi nilai akhlak peserta didik di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, budaya religius, keteladanan guru, serta kondisi sosial peserta didik di luar sekolah. Keberhasilan internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh

lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang positif pada dasarnya memiliki pengaruh penting dalam membentuk perilaku sosial, regulasi emosi, dan kontrol diri peserta didik melalui interaksi sosial dan budaya sekolah yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2022).

Salah satu faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai akhlak adalah lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Kedua madrasah memiliki budaya sekolah yang mendukung pembentukan perilaku positif peserta didik melalui berbagai pembiasaan religius seperti salam dan berjabat tangan dengan guru, doa bersama sebelum pembelajaran, salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik membangun kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang suportif dan kondusif pada dasarnya dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku positif, disiplin, serta kemampuan mengontrol perilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari (Aldridge & McLure, 2024).

Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai akhlak peserta didik, di samping budaya religius sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang ramah, disiplin, sabar, dan komunikatif membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik lebih mudah menerima pembinaan akhlak yang diberikan. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik juga membantu membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Keteladanan guru memiliki pengaruh penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena peserta didik cenderung mempelajari perilaku melalui observasi dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah (Fazli et al., 2025).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan madrasah juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik. Kegiatan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, serta peringatan hari besar Islam membantu peserta didik membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk kesadaran peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan di luar sekolah. Pembentukan karakter pada dasarnya lebih mudah berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari dibanding hanya melalui penyampaian materi secara teoritis (Muslimah et al., 2024). Faktor pendukung dan penghambat tersebut diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Akhlak

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Budaya religius sekolah	Pengaruh media sosial
Keteladanan guru	Lingkungan pergaulan luar sekolah
Pembiasaan kegiatan keagamaan	Kurangnya disiplin sebagian peserta didik
Lingkungan sekolah yang kondusif	Kontrol emosi peserta didik yang belum stabil
Dukungan sekolah dan guru	Kurangnya pengawasan lingkungan keluarga

Proses internalisasi nilai akhlak peserta didik juga menghadapi beberapa hambatan. Pengaruh lingkungan luar sekolah dan perkembangan media sosial menjadi tantangan yang cukup besar dalam pembentukan akhlak peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengaruh dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial, serta berbagai konten digital yang mereka akses dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut terkadang memengaruhi perilaku peserta didik dan menyebabkan kurang konsistennya penerapan nilai akhlak di luar lingkungan sekolah. Penggunaan media sosial dan lingkungan digital pada dasarnya memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku, nilai, dan karakter peserta didik karena remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konten yang mereka konsumsi melalui media digital (Nuriyah & Nurlela, 2025).

Faktor keluarga dan lingkungan sosial peserta didik juga memengaruhi proses internalisasi nilai akhlak, di samping pengaruh media sosial. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan dan mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Peserta didik terkadang terlihat kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung, berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi, serta bercanda berlebihan di dalam kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak tidak selalu berlangsung secara sama karena dipengaruhi oleh karakter, latar belakang keluarga, serta lingkungan sosial masing-masing peserta didik. Lingkungan keluarga dan pola komunikasi orang tua memiliki pengaruh penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kebiasaan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Parianto & Kalsum, 2024).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik. Internalisasi nilai akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius memang membantu membentuk perilaku positif peserta didik, tetapi pengaruh lingkungan luar sekolah tetap menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku akhlak peserta didik.

Kesimpulan

Internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Al Munawwaroh 1 dan MI Al Munawwaroh 2 tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman sosial, pembiasaan religius, dan budaya sekolah yang hidup dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik telah memahami nilai-nilai akhlak seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan sikap menghormati guru sebagai bagian dari perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Proses internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui berbagai pembiasaan religius seperti salam, doa bersama, salat berjamaah, menjaga kebersihan, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diterapkan secara konsisten di lingkungan madrasah. Keteladanan guru juga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik karena peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai akhlak melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai akhlak dengan

demikian tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berlangsung melalui proses *habituasi*, interaksi sosial, *modeling*, dan budaya religius yang mendukung pembentukan perilaku peserta didik.

Keberhasilan internalisasi nilai akhlak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang religius, budaya pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru yang dilakukan secara konsisten. Namun, pengaruh lingkungan luar sekolah, media sosial, serta perbedaan latar belakang dan karakter peserta didik masih menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik memerlukan keterlibatan yang berkelanjutan antara sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran PAI tidak cukup berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan budaya religius, penguatan keteladanan guru, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya berfungsi membangun pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial melalui pengalaman pendidikan yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini terbatas pada dua madrasah ibtidaiyah di Jakarta Barat.

Referensi

Aldridge, J. M., & McLure, F. (2024). Investigating the influence of the school climate of church-based schools on students' moral identity development and hope for the future. *Learning Environments Research*, *27*(3), 971–993. https://doi.org/10.1007/s10984-024-09515-y

Anam, S., Rozi, M. F., & Hanayanti, C. S. (2024). Hidden curriculum pendidikan agama Islam: Pendekatan alternatif dalam membentuk karakter dan budaya religiusitas siswa SMP Qurratul Uyun Trasak Larangan Pamekasan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *12*(1), 20–30. https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.409

Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character education in the 21st century: The relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, *12*(1), 35–58. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690

Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, *2*(2), 225–241. https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019

de la Fuente, J., Kauffman, D. F., & Boruchovitch, E. (2023). Editorial: Past, present and future contributions from the social cognitive theory (Albert Bandura). *Frontiers in Psychology*, *14*, Article 1258249. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1258249

Fauzi, A., & Yusuf, S. M. (2021). Manajemen strategi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius (Studi kasus di MTs Tahfizh Alam Qur'an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo). *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, *1*(2), 213–227. https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.409

Fazli, M., Nirwana, H., & Neviyarni. (2025). Membangun disiplin siswa melalui keteladanan dan pembelajaran sosial: Pendekatan teori sosial kognitif di sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(12), 175–180. https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552

Hafidz, Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI:*

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, *2*(1), 95–105. https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44

Hakim, D. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan siswa madrasah ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, *1*(12), 1231–1251. https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197

Hasiara, L. O. (2018). *Penelitian multi kasus dan multi situs* (D. Purmana, Ed.). CV IRDH.

Irawan, A., Mauzifa, Amali, S., Fahmi, H. I., & Rofiq, H. M. (2025). The role model of Islamic religious education teachers as a foundation for the behavior of learners in the digital age. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, *5*(2), 138–157. https://doi.org/10.15575/jipai.v5i2.46792

Kusdiana. (2024). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak karimah di sekolah. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 44–54. https://doi.org/10.30999/an-nida.v10i1.1337

Lubis, A. F. (2019). Pembentukan karakter melalui hidden curriculum (Studi kasus pada Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta). *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, *2*(1), 1–22. https://doi.org/10.24853/ma.2.1.1-22

Lubis, A. R. (2024). Internalisasi nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP Panca Budi Medan. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(4), 85–94. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.129

Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, *19*(1), 157. https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muis, A., Hosaini, Eriyanto, & Readi, A. (2022). Role of Islamic education teacher in the moral improvement of learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3), 411–422. https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.487

Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi nilai akhlak karimah pada peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan di madrasah ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *10*(2), 325. https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923

Nuriyah, & Nurlela, A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perilaku dan prestasi belajar remaja SMP N 12 Kota Serang. *Jurnal Masyarakat Digital*, *1*(2), 48–61. https://doi.org/10.64924/za2ef675

Parianto, & Kalsum, U. (2024). Family is the main pillar of children character education. *ALACRITY: Journal of Education*, 291–297. https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.333

Prasetya, F. F. D. (2022). Kontrol diri dan persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, *6*(1), 104–120. https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i1.820

Sari, S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan siswa madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung. *Khazanah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *1*(2), 1–54. https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/download/16/25/116

Sholeh, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). The concept of moral education: The perspective of Al-Ghazali and Thomas Lickona. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(1), 1–10. https://doi.org/10.62097/falasifa.v13i1.831

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Tabassum, R., Yaseen, A., & Kashif, M. F. (2024). Relationship between school culture and moral development of students at the secondary level. *Journal of Higher Education and Development Studies (JHEDS)*, *4*(1), 134–147. https://doi.org/10.59219/jheds.04.01.52

Turner, C., Prasasti, I. H., Baihaqi, Y., & Andewi, W. (2024). The role of the teacher as a model in forming character education in primary school students. *International Journal of Education, Culture and Technology (EDU-IJ)*, *1*(1), 47–52. https://doi.org/10.69747/edu-ij.v1i1.53

Ulfah, J., & Suyadi. (2021). Konsep budaya religius dalam membangun akhlakul karimah peserta didik di madrasah ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *21*(1), 21–29. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950